SANDI IRAWAN

Cerita Rakyat Sumatera Selatan

Asalmula Tanah Abang



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan cerita rakyat kebanggaan masyarakat Tanah Abang ini. Harapan terbesar saya adalah cerita ini dapat terpublikasi dengan baik karena cerita ini merupakan salah satu warisan kebanggaan. Selain itu, masih banyak masyarakat yang belum mengenal cerita rakyat ini. Saya juga berharap cerita rakyat ini bisa memberikan pembelajaran yang bermanfaat bagi kita semua.

Penulis

Sandi Irawan

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Sambutan Kepala Balai Bahasa Sumatera Selatan	iii
Kata Pengantar	iv
Pernikahan Sang Patih	1
Menjadi Mata-mata	13
Asal Mula Tanah Abang	28
Kemasyhuran yang Hilang	33
Biodata Penulis dan Ilustrator	51

PERNIKAHAN SANG PATIH

Alkisah terdapat sebuah pulau yang sering disebut-sebut sebagai pulau ajaib di negeri ini. Pulau itu bernama pulau Sumatera. Pada masa itu pulau Sumatera merupakan pulau yang indah, alam yang subur, air sungai yang mengalir jernih, yang menyimpan sejuta harapan, untuk kesejahteraan penduduknya. Nan jauh di wilayah bagian Selatan, terdapat sebuah kerajaan yang megah dan masyhur. Penduduk kerajaan itu hidup rukun, damai, tentram, dan makmur. Kerajaan ini bernama Sriwijaya.



Dalam kehidupan sehari-hari, penduduk kerajaan ini sangat tekun menggarap lahan pertanian. Mereka menanam padi, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Bahkan, mereka juga menanam rempah-rempah untuk dimanfaatkan sebagai kebutuhan sehari-hari dan dijual kepada orang lain. Berkat kerja keras dan ketekunan mereka inilah, panen yang mereka hasilkan selalu melimpah ruah setiap tahunnya. Tidak mengherankan kalau wilayah Sumatera Selatan ini sering disebut-sebut sebagai *Pulau Ajaib*.

Pada masa kejayaan Sriwijaya, dikenallah seorang Patih Kerajaan dengan keistimewaan yang dimilikinya, berbeda dari Patih lainnya. Patih ini dikenal sebagai sosok Patih yang sangat pemberani, tegas, dan juga ramah. Wajahnya sangat tampan, tubuhnya yang tinggi lagi kekar, membuat ia selalu menjadi dambaan para gadis di kerajaan tersebut. Selain sibuk dalam pemerintahan pada kerajaan itu, Patih ini juga sering terlihat turut membantu masyarakat sekitar di ladang pertanian. Bentuk kepeduliannya inilah yang menyita banyak

perhatian masyarakat sehingga ia sering dielu-elukan.

Pada suatu hari, saat Sang Patih dalam perjalanan hendak pergi ke sawah, bertemulah ia dengan seorang gadis. Gadis ini memiliki paras yang sangat cantik. Rambut gadis itu hitam dan panjang terurai. Sinar mata gadis itu sungguh menawan. Kesederhanaan gadis itu dalam berpenampilan ternyata membuat Sang Patih menaruh perhatian lebih terhadapnya. Tampak beberapa kali Patih memperhatikan dari kejauhan apa yang dilakukan oleh sang gadis tersebut dalam kesehariannya.

Akhirnya, Sang Patih memberanikan diri untuk mengenal gadis ini lebih jauh lagi. Setelah perkenalan terjalin, ternyata Sang Patih mulai mengagumi gadis tersebut, bukan hanya karena kecantikan fisiknya saja, melainkan juga kecantikan batiniahnya. Gadis ini memiliki karakter yang baik dan jujur. Ia juga memiliki sikap yang santun, ramah, dan penyabar. Jelas saja karakter baik sang gadis

inilah yang menambah rasa yang kuat untuk Patih mulai membangun sebuah hubungan dengan sang gadis.

Dalam hubungan di antara keduanya, kemudian timbullah rasa saling mengagumi. Mereka saling berbagi cerita tentang pengalaman maupun keseharian mereka. Tampak beberapa kali mereka melakukan aktivitas secara bersama-sama hingga akhirnya timbul perasaan saling menyukai satu sama lain.

Setelah sekian lama menjalin hubungan, akhirnya Sang Patih memberanikan diri untuk segera melamar sang gadis tersebut. Patih mengungkapkan perasaannya kepada sang gadis. Patih mengutarakan niatnya untuk mempersunting sang gadis, dengan meminta restu orang tua gadis tersebut.

Atas persetujuan sang gadis, keesokan harinya Patih mengunjungi rumah sang gadis untuk bertemu dengan orang tuanya. Patih mengutarakan niatnya untuk menikahi putrinya. Patih berjanji akan menjadi suami yang akan

memberikan kehidupan yang layak lagi bahagia untuk putrinya. Dengan beberapa pertimbangan, akhirnya orang tua gadis tersebut menyetujui dan merestui niat baik Sang Patih untuk menikahi putri mereka itu.

Keesokan hari diadakan pesta pernikahan Sang Patih dengan gadis desa tersebut. Pesta pun digelar dengan sangat meriah. Seluruh



masyarakat Sriwijaya hadir dan turut bahagia atas pernikahan Sang Patih. Bertempat di alun-alun Kerajaan, dengan dekorasi ruangan yang sangat indah dan bertaburan bunga-bunga, pesta ini menjadi pesta terbaik dalam kehidupan mereka berdua.

Suasana haru lagi bahagia tergambar dari situasi pernikahan. Sambutan hangat keluarga dan seluruh masyarakat kerajaan termasuk Raja dan Permaisuri melengkapi kebahagiaan keduanya. Masyarakat sangat menikmati jalannya pesta pernikahan itu. Doa dari ketulusan masyarakat Sriwijaya tidak lupa dipanjatkan untuk kebahagiaan Sang Patih dan istrinya.

Sebagai wujud perhatian Raja terhadap Sang Patih, bukan hanya penyambutan bahagia saja yang diberikan, melainkan juga semua biaya dan keperluan pesta pernikahan Sang Patih ditanggung oleh Kerajaan. Sebagai kado pernikahan, Raja memberikan tempat tinggal bagi Sang Patih dan istrinya di Kerajaan Sriwijaya. Rasa bahagia Sang Patih pun tak mampu dilukiskan lagi dengan kata-kata.

Tetesan air mata dari kedua pasangan ini menggambarkan betapa mereka sangat bahagia.

Di sela-sela kebahagianan Sang Patih tertangkap lamunan hampa menyertainya. Keadaan tersebut disadari oleh istri Sang Patih.

"Apakah gerangan yang mengusik pikiranmu kakanda? Izinkan aku menjadi tempat terpercaya untukmu mencurahkan keluh kesahmu itu." tanya sang istri.

"Kakanda teringat sosok orang tua kakanda, sedih rasanya waktu tidak memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyaksikan pernikahan anaknya ini, apalagi untuk kelahiran cucunya kelak." penjelasan Sang Patih.

"Jika kakanda mau menerima nasihatku, berdoalah agar Sang Pencipta memberikan tempat terbaik untuk kedua orang tuamu di sana, dan untuk kelangsungan hidup kita di sini, percayalah restu mereka bersama langkahmu, bahagiamu adalah bahagia mereka pula." penjelasan sang istri kepada Patih.

“Terima kasih Adinda, jadilah teman hidupku untuk selama-lamanya. Jadikan aku sebagai suami sekaligus orang yang paling kamu percaya. Aku akan berusaha semampuku untuk melindungimu dan memberikan yang terbaik untukmu, meski nyawaku taruhannya.” kata Sang Patih kepada istrinya.

“Anggaplah orang tuaku ini sebagai orang tuamu juga dan berjanjilah untuk tetap setia padaku. Sesungguhnya aku khawatir, akan ketampananmu dan kepribadianmu yang mampu memikat setiap pandangan gadis-gadis itu, hehehe....” sang istri berusaha menggoda Sang Patih dengan leluconnya.

“Hahaha.... Aku berjanji akan menjadi yang terbaik untukmu Adinda. Percayalah!” lanjut Patih.

Sang Patih tampak ceria kembali berkat nasihat dan lelucon yang diberikan oleh istrinya. Setelah perayaan pernikahan Patih usai, Patih menjalani tugas seperti biasanya. Dalam pemerintahan Kerajaan Sriwijaya, ia

memiliki peran yang sangat penting. Karena pemikirannya yang cerdas, ia sering menciptakan strategi-strategi penyerangan dan pertahanan yang baik untuk Kerajaan Sriwijaya. Sebagai seorang Patih, ia menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.

MENJADI MATA-MATA

Patih selalu menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh Raja kepadanya dengan sangat baik. Untuk kesekian kalinya, Patih dituntut untuk ikut berperang melawan pemberontakan yang dilakukan oleh pasukan musuh yang ingin menguasai tanah Sriwijaya. Hasil dari setiap peperangan yang dipimpin Sang Patih selalu memberikan kabar baik untuk Sriwijaya. Kabar itu adalah kemenangan.

Pada suatu hari Raja memberikan tugas untuk Sang Patih. Kali ini, tugas yang diberikan Raja kepada Sang Patih termasuk tugas yang sangat berat. Tugas yang diberikan kepada Sang Patih kali ini tidak untuk menjadi pemimpin perang, gabungan bala tentara atau sejenisnya, tetapi tugas yang diberikan adalah sebagai mata-mata yang akan berusaha menyelinap ke dalam daerah pertahanan musuh. Tugas ini bertujuan untuk mengetahui rencana yang disusun oleh tentara musuh dalam rencana serangan ke tanah Sriwijaya.

Pada awalnya Sang Patih merasa gugup karena ia belum pernah menjalankan tugas ini sebelumnya. Patih berusaha meyakinkan dirinya, bahwa ia pasti akan melaksanakan tugas ini dengan sebaik-baiknya. Patih mempersiapkan dirinya dengan sebaik mungkin, ia berusaha mencari informasi tentang wilayah dan pemerintahan musuh yang akan menjadi target tugasnya.

Patih berlatih dengan sagat tekun. Ia mempersiapkan kondisi fisiknya dan pengetahuannya dengan sangat baik. Untuk tugas yang akan diembannya kali ini, ia memutuskan untuk tidak memberitahukannya kepada sang istri karena Patih merasa takut sang istri akan khawatir terhadap dirinya. Untuk tugas yang akan dijalankannya kali ini Patih hanya memberitahukan kepada sang istri bahwa Raja memerintahkannya untuk mengirimkan surat ke kerajaan seberang. Karena letak dan jarak yang harus ditempuh cukup jauh, perjalanan ini ditafsirkan Patih akan memakan waktu yang cukup lama. Sang istripun memahaminya dengan

sangat baik, mengingat suaminya adalah seseorang pegawai Kerajaan yang sangat dipercaya oleh Raja dan ia bekerja untuk kepentingan orang banyak.

Sang istri merasa khawatir, tetapi ia tidak ingin memperlihatkannya kepada Sang Patih. Dengan menyibukkan diri mempersiapkan keperluan Patih, ia hanya tersenyum dan berdoa.

“Cepatlah pulang, Kakanda. Jaga kesehatanmu. Aku menaruh obat-obatan herbal dan jamu di sisi bungkusan bekalmu. Jangan lupa beristirahatlah saat Kakanda sudah merasa letih. Jangan terlalu keras dalam bekerja.” nasihat sang istri kepada Patih.

“Baiklah, aku akan segera kembali. Jangan terlalu mengkhawatirkan Kakanda. Doakan saja yang terbaik untukku ya”. penjelasan Patih kepada sang istri.

Keesokan harinya, sebelum fajar terlihat begitu jelas, Patih bergegas meninggalkan tanah Sriwijaya menuju tempat seperti yang diperintahkan oleh Raja. Pada pertengahan

perjalanan, Patih melambatkan laju kudanya dan memutuskan untuk beristirahat sebentar. Setelah selesai beristirahat, Patih mengganti penampilannya agar ketika sampai di wilayah perbatasan tidak dikenali oleh tentara musuh. Setelah persiapan dirasa cukup matang, Patih memutuskan untuk kembali menunggangi kudanya dan melanjutkan perjalanannya.

Selang sepekan berlalu, bergantinya hari semakin cepat, masih saja tiada kabar berita tentang Sang Patih. Perasaan bingung, bimbang, dan rindu, sangat membelenggu hati sang istri Patih sehingga tidak bisa ia menahannya lebih lama lagi. Sang istri memberanikan diri untuk bertemu dengan sang Raja menanyakan bagaimana sebenarnya kabar berita suaminya itu. Sesampainya di istana sang istri bertanya kepada Raja.

"Ampun, Baginda. Jika kehadiranku ini sungguhlah mengganggumu, pikiran hamba sangatlah terusik sebab tak ada kabar berita atas suamiku. Sebenarnya sedang di manakah

suamiku ini? Apa yang ia kerjakan? Berapa lama lagi tugasnya ini akan selesai?”

Namun, semua pertanyaanya itu tidak ada satu pun jawaban yang diberikan Raja kepada dirinya. Raja merasa kasihan terhadap istri Sang Patih. Raja tidak bisa memberikan keterangan apa-apa, lantaran permohonan Patih sebelumnya untuk tidak memberitahukan tugas yang sedang ia jalani saat ini kepada istrinya.

”Maaf de Ajeng, suamimu ini sedang melaksanakan tugas rahasia, menyangkut kepentingan kerajaan, kami tidak bisa menjelaskan dengan lebih rinci karena ini benar-benar sangatlah rahasia.” penjelasan salah satu penasihat kerajaan kepada istri Patih.

Dengan alasan karena tugas Sang Patih ini berhubungan dengan rahasia kepemerintahan, mereka menolak untuk memberikan keterangan tentang Sang Patih. Perasaan kecewa yang sangat mendalam dirasakan istri Sang Patih,

lantaran ia tidak bisa mendengar dan mengetahui bagaimana sebenarnya kabar berita tentang suaminya ini. Lalu ia memutuskan untuk melangkahkan kakinya dan kembali ke rumahnya.

Dengan hati dan raut wajah yang sedih, sang istri Patih berusaha tegar melanjutkan langkahnya. Sebelum langkahnya sampai pada pintu ruangan pendopo, tiba-tiba ada prajurit datang dengan keadaan terengah-engah. Ia membawa berita tentang Sang Patih berhubungan dengan tugas yang diembanya.

Saat ini Patih berada dalam kesulitan. ia tertangkap dan menjadi tawanan musuh. Berita tersebut sontak saja membuat istri Sang Patih terkejut lantaran mengetahui kebenaran bahwa suaminya ternyata bukan diberi tugas untuk mengirimkan surat melainkan menjadi mata-mata kerajaan. Lebih lagi, saat ini kondisi Sang Patih sangat terancam keselamatannya.

Sang istri Patih sempat terjatuh. Namun, saat akan ditolong oleh prajurit kerajaan, ia menolak. Ia berusaha untuk berdiri sendiri

meski dalam kesulitan. Tampak sang istri Patih merasa sangat terpukul, walau ia menahan tangisnya. Tetap saja air matanya tak mampu dibendung. Perasaan sedih lagi khawatirnya terhadap Sang Patih makin menjadi-jadi.

Linangan air mata sang istri Adipatih tampak jelas membasahi wajahnya. Istri Sang Patih ini tak mengatakan sepatah kata pun kepada Sang Raja maupun orang-orang pemerintahan Kerajaan Sriwijaya yang saat itu berada di ruang pendopo. Sang istri Patih hanya diam dan tetap melanjutkan langkahnya untuk keluar dari ruang pendopo kerajaan. Kemudian ia berlari dengan tangis yang pecah saat meninggalkan kerajaan.

Keesokan harinya tampak situasi kerajaan sangat panik dan kacau, lantaran kabar berita yang diterima oleh Kerajaan bahwa pihak musuh akan segera melakukan serangan terhadap Kerajaan Sriwijaya. Menurut kabar dari mata-mata yang berada di perbatasan, musuh sudah menyiapkan pasukan yang begitu banyak. Lebih

dari 4000 pasukan terlatih sudah siap berperang. Saat ini tentara musuh sudah mulai melakukan perjalanan menuju tanah Sriwijaya.

Pada awalnya, rasa khawatir tampak dari raut wajah beberapa pejuang Sriwijaya lantaran jumlah pasukan musuh lebih banyak dua kali lipat dari jumlah pasukan yang dimiliki Sriwijaya. Berkat keyakinan yang dibangun oleh Raja atas dasar kerja sama yang baik dari setiap pejuang Sriwijaya, mereka optimis akan memenangkan peperangan. Keberanian dan semangat juang pemuda-pemuda Sriwijaya, memudarkan rasa takut mereka atas ancaman tersebut. Semua bala tentara terbaik dan strategi-strategi terbaik sudah disiapkan untuk menghadapi serangan musuh. Akhirnya, perang antara bala tentara Kerajaan Sriwijaya dan bala tentara musuh tak terelakkan lagi.



Tentara musuh memasuki perbatasan dan melakukan serangan terhadap benteng pertahanan Sriwijaya. Gada-gada besi mulai menghancurkan

benteng pertahanan. Sorak tanda dimulainya peperangan terdengar keras dari keduanya. Ribuan anak panah mulai menghujani medan pertempuran. Gibasan demi gibasan pedang membabi buta melukai para Prajurit dalam medan pertempuran. Gemuruh darah perjuangan semakin memuncak.

"Aah...." satu demi satu jerit terdengar dari para pejuang keduanya yang teluka, terkena pedang, anak panah, dan gada besi.

Situasi kacau. Yang terfokus saat itu hanyalah siapa kawan dan siapa lawan. Kini tanah Sriwijaya berubah menjadi lautan darah yang mengerikan. Setiap luka meggambarkan betapa dahsyatnya peperangan yang terjadi. Kerusakan terlihat di mana-mana dan korban jiwa terus berjatuhan.

Dalam situasi kekacauan ini terlihat ada yang tidak terduga. Muncul sosok kesatria dari balik bukit sebelah barat. Dengan gagah berani kesatria ini menumpas tentara musuh Sriwijaya satu demi satu dengan setiap goresan pedang

gagahnya. Tampak dari kejauhan, samar-samar wajahnya terasa tak asing dikenali, tetapi sedikit terhalangi oleh sinar matahari. Dalam sekejap sorak keras terdengar dari bala tentara Sriwijaya. Ternyata kesatria itu adalah Sang Patih. Patih kembali ke tanah Sriwijaya, ia datang untuk membantu melawan tentara musuh yang mencoba memasuki tanah Sriwijaya.

Selang beberapa jam berlalu, setelah kedatangan Patih di medan peperangan, mengenai kedatangannya, kabar ini pun sampai ke telinga istrinya. Tak ada alasan lain yang bisa menghalangi kedatangan istri Adipatih ke medan pertempuran. Rasa rindu dan khawatirnya terlalu besar sehingga menjadikannya wanita paling berani untuk datang, yang di sisi lain para istri pejuang menahan diri menunggu dan berharap kepulangan keluarganya di rumah.

Saat istri Patih berlari melewati kerumunan para Prajurit yang sedang berperang, tiba-tiba “Sringg…”. Pedang tajam melukai

lengan sang istri Patih tersebut dan lukanya pun cukup parah.

“Aah..., Kakanda.” teriakan istri Patih.

“Tidaaaak.... Istrikuu....” Patih segera menggapai istrinya dan membawanya menjauhi medan pertempuran.

“Patih, tampaknya istrimu lebih membutuhkanmu saat ini. Kami bisa mengatasi sisanya, percayalah pada kami.” penjelasan salah satu prajurit pejuang Sriwijaya kepada Patih.

“Baiklah. Aku akan percayakan sepenuhnya pada kalian.” jawab Sang Patih.

Patih segera membawa istrinya dengan kuda pergi jauh dari lokasi peperangan.

“Maafkan, Kakanda. Kakanda hanya tidak ingin membebanimu, membuatmu khawatir. Untuk saat ini Adinda jangan terlalu banyak bergerak. Nanti luka Adinda akan bertambah parah.” penjelasan Patih kepada istrinya.

“Aku tidak bisa membayangkan apa yang terjadi pada dirimu di sana. Hidup terasa sulit tanpa Kakanda.” jawab sang istri.

Sesampainya di rumah, Patih membersihkan dan mengobati luka istrinya. Setelah penjelasan Patih yang panjang lebar mengenai mengapa ia melakukan tugas itu, dan berbohong kepada istrinya, sang istri pun mengerti dan bisa memahami situasi yang terjadi. Patih merasa bersalah terhadap apa yang telah dilakukannya. Ia pun meminta maaf lantaran telah membuat khawatir istrinya.

Setelah pengobatan istrinya selesai, Patih memutuskan untuk segera pergi ke Kerajaan Sriwijaya. Patih pergi untuk menemui sang Raja. Patih ingin memberikan keterangan dan informasi yang diperolehnya saat menjalani tugas di wilayah musuh sebagai mata-mata. Patih pun menceritakan keadaannya selama menjadi tawanan musuh. Sebenarnya ia sengaja melakukan itu karena ia mengetahui bahwa ada masyarakat Sriwijaya lain yang di tawan oleh

pihak musuh di sana hingga ia berhasil membebaskan diri dan masyarakat lainnya yang menjadi tawanan musuh.

Berita bahagia menyelimuti tanah Sriwijaya. Selain kembalinya Patih ke tengah-tengah Kerajaan Sriwijaya, peperangan juga dimenangkan oleh Kerajaan Sriwijaya. Sebagai wujud syukur Raja terhadap nikmat dan kebahagiaan ini, Raja memberikan hadiah yang cukup besar bagi setiap prajuritnya dan pegawainya. Mereka melakukan ritual pemakaman kerajaan bagi prajurit yang gugur dalam peperangan dengan ritual kehormatan.

Setelah ritual selesai, Raja melakukan pengumuman. Dalam penjelasan Raja, kerajaan akan menanggung semua keperluan keluarga yang ditinggalkan prajurit-prajurit yang telah gugur. Raja akan memberikan kehidupan yang layak bagi mereka, istri-istri dan anak-anak, yang ditinggalkan.

Keesokan harinya, Raja juga menyiapkan acara penyambutan untuk Patih, atas

kedatangannya kembali ke Sriwijaya. Dalam acara itu, Raja pun memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Sang Patih yang telah setia dan bekerja keras untuk memenuhi tanggung jawabnya kepada Kerajaan Sriwijaya. Sebagai hadiah Kerajaan kepada Sang Patih, Raja memberikan Patih sebuah hutan belukar yang sangat luas. Terdapat sugai-sungai kecil di setiap sisi belukar tersebut dan tanah yang terdapat dalam belukar ini merupakan tanah yang sangat subur.

Asal Mula Tanah Abang

Jarak untuk sampai di hutan belukar cukup jauh, memakan waktu perjalanan hingga dua hari dua malam. Hadiah itu sebagai balas jasa Baginda Raja kepada Patih atas jasa perjuangan yang gagah berani pada saat pertempuran dan menjalani tugas selama ini dengan sebaik-baiknya. Belukar yang diberikan Raja terhadap Sang Patih ini rencananya akan di bukanya menjadi sebuah perkampungan dan lahan pertanian. Hingga saatnya tiba Patih pun akan memperbolehkan masyarakat sekitar yang masih kesulitan mendapatkan tempat tinggal maupun lahan pertanian untuk menggunakan lahan yang diberikan oleh Raja tersebut agar bisa dimanfaatkan sebagai tempat tinggal serta lahan pertanian mereka. Berita ini pun disambut gembira oleh masyarakat.

Setelah lahan selesai dibuka, Patih pun membangun beberapa rumah di sana. Selang beberapa musim berlalu, kondisi perkampungan itu menjadi cukup ramai. Interaksi

antarmasyarakat dapat berjalan dengan sangat baik, tampak begitu sepaham.



Keakraban antara Patih dan masyarakat semakin terlihat. Tampak terlihat dari penduduk desa di sana yang sering mengunjungi rumah Patih dan sering memanggil Sang Patih dengan sebutan Abang. Sebutan kata Abang ini dalam bahasa lokal setempat diartikan seorang laki-laki yang dituakan dan sangat dihormati.

Pada saat penduduk di sana ingin berkunjung ke rumah Patih, mereka selalu mengatakan bahwa mereka ingin ke tanah Abang. Yang maksudnya di sini adalah ingin berkunjung ke rumah Abang Patih. Berawal dari situasi inilah yang menjadikan daerah tersebut sering disebut-sebut dan dinamakan sebagai Tanah Abang.

Hari silih berganti, minggu berbilang minggu, dan akhirnya bulan merajut tahun. Akhirnya, hutan tersebut selesai dibuka dan digarap oleh masyarakat sekitar pedesaan dan Patih. Hutan belantara kini disulap menjadi lahan pertanian yang subur. Patih pun kemudian membangun sebuah Rumah Limas di sana sebagai lambang cintanya pada tanah Sriwijaya.

Melihat tanah yang subur, banyak penduduk yang kemudian meminta izin untuk bertempat tinggal atau hanya sekedar meminjam tanah pertanian milik Patih untuk bertani. Atas beberapa pertimbangan dengan masyarakat sekitar, Patih pun mengizinkan mereka untuk bertempat tinggal di sana serta memanfaatkan

lahan pertaniannya secara bersama-sama. Patih berharap lahan yang dimilikinya ini bukan hanya bermanfaat untuk dirinya melainkan bisa bermanfaat untuk orang lain juga.

Setelah selesai membuka dan menggarap lahan pertanian di Tanah Abang, saatnya Patih menjemput istrinya dari Kerajaan Sriwijaya untuk dibawa ke Desa Tanah Abang. Karena Patih harus pergi menuju ke Kerajaan Sriwijaya, rumah dan tanah pertaniannya itu dititipkannya kepada penduduk sekitar. Patih berpesan untuk menjaga, merawat, dan memanfaatkan lahan pertanian dengan sebaik-baiknya. Patih mengingatkan agar saling membantu antara satu dan yang lain agar kehidupan mereka rukun dan tenteram.

Keesokan harinya, Patih beserta Prajurit yang mengawalnya dan mendampinginya segera berangkat menuju Kerajaan Sriwijaya. Rasa rindu Sang Patih kepada Kerajaan Sriwijaya sangat besar. Tampak Sang Patih terburu-buru dalam menunggangi kuda miliknya dalam

perjalanan. Meski jarak yang ditempuh untuk sampai ke Kerajaan Sriwijaya cukup jauh, Patih tidak pernah sekali pun berhenti walau hanya untuk beristirahat sebentar hingga akhirnya sampailah mereka di Kerajaan Sriwijaya.

Setelah berbulan bulan lamanya di Kerajaan Sriwijaya, akhirnya Patih memutuskan untuk kembali ke Desa Tanah Abang. Untuk kali ini Sang Patih membawa istri dan abdi dalemnya dan beberapa puluh prajurit sebagai pengawalnya. Sesampainya di Desa Tanah Abang, mereka disambut dengan sambutan hangat dari masyarakat Tanah Abang. Setelah penyambutan berakhir, keesokan harinya masyarakat Tanah Abang merundingkan untuk mengangkat Patih menjadi kepala di Desa Tanah Abang tersebut.

KEMASYHURAN YANG HILANG

Akhirnya Patih diangkat menjadi seorang Adipatih dan kemudian Patih memerintah di desa tersebut dengan adil dan bijaksana. Rakyatnya sangat mencintainya dan menyayangi istrinya menjadi pelengkap kebahagiaan Adipatih. Seiring dengan bergulirnya waktu daerah tersebut semakin ramai dikunjungi penduduk asing yang ingin menetap atau hanya sekedar singgah beberapa selang waktu saja sehingga memicu transportasi perairan yang semakin ramai. Penduduk pada waktu itu menganut Agama Budha karena itu Patih mebangunkan Vihara di sana sehingga banyak penduduk Sriwijaya yang menetap di dusun tersebut.

Kebahagiaan Patih semakin lengkap tatkala istrinya mengandung dan melahirkan seorang bayi perempuan yang cantik jelita dan lucu. Bayi ini tampak mirip sekali dengan ibunya. Kulitnya putih halus. Rambutnya hitam dan tampak bola mata mungilnya yang bersinar terang. Terkadang tingkah lucunya membuat

putri kecil ini terlihat sangat menggemaskan. Layaknya seorang bayi pada umumnya, sesekali ia mengompol dan menangis. Kabar gembira ini pun disambut dengan suka cita oleh masyarakat Tanah Abang.

Untuk mengungkapkan rasa kebahagiaannya ini, kemudian Adipatih mengadakan pesta dan selamatan, sekaligus pemberian nama pada anaknya tersebut. Adipatih memberikan nama yang indah pada putrinya dengan nama Ayu. Kabar inipun diketahui oleh keluarga Kerajaan. Mereka turut senang dan Raja kerap mengirimkan hadiah untuk putri Adipatih ini.

Hari demi hari berlalu, Putri Ayu tumbuh menjadi sosok gadis kecil yang menggemaskan. Putri Ayu terampil sekali dalam berbagai hal, seperti menari, menyanyi, dan menenun. Kehidupan Ayu sangat bahagia. Adipatih dan istrinya pun sangat memanjakan Putri Ayu. Apa pun kehendak dari anaknya ini pasti akan selalu dituruti oleh Adipatih. Semua kebutuhan Putri Ayu selalu terpenuhi sehingga dengan

bergulirnya waktu Putri Ayu tumbuh menjadi seorang gadis yang manja, angkuh, lagi sombong.

Dalam keseharian Putri Ayu selalu melakukan semua hal yang ia suka. Tidak perduli apakah yang dilakukannya adalah perbuatan yang baik atau buruk. Ia tetap akan melakukannya. Terkadang perbuatan Putri Ayu dapat merugikan orang lain.

"Putri, jangan lakukan itu. Nanti ada yang marah. Itu perkebunan orang." nasihat sang dayang.

"Sungguh lancang, kamu itu hanya seorang dayang dan seorang dayang tidak pantas berbicara dengan putri Adipatih." teriak Putri Ayu kepada sang dayang.

"Maaf atas kelancangan saya Putri. Namun, jangan lakukan itu. Nanti akan ada warga yang marah."

Putri Ayu pun sangat marah. Bukannya berhenti merusak pertanian warga, melainkan menjadi-jadi.

“Apa yang kamu lakukan dengan ladangku, dan bukankah kamu ini adalah putri Adipatih”. tanya si pemilik kebun tersebut yang baru saja tiba.

“Ya, saya adalah Putri Ayu, putri tunggal Adipatih, dan untuk apa yang saya lakukan ini, saya hanya bersenang-senang.” jawab Putri Ayu.

“Dasar anak nakal, mengingat ayahmu adalah orang baik, untuk kali ini kamu kumaafkan, lain kali tidak! Ingatlah jika kamu tidak berubah, sifat angkuh dan sombongmu ini akan membawamu ke dalam kesengsaraan!” tegas sang pemilik ladang.

Putri Ayu pun meninggalkan ladang yang sudah dirusaknya tadi dan berlari menuju rumahnya. Ia tampak menangis tersedu-sedu dan kemudian Putri Ayu pun mengadu kepada ayahnya sang Adipatih, tetapi dengan cerita yang berbeda.

“Ada apa anakku? Siapa yang membuatmu menangis?” tanya ibunda Putri Ayu.

“Apa ada orang yang mengganggumu, Anakku?” tanya Adipatih kepada Putri Ayu.

“Tadi ada seorang laki-laki tua memaki-maki Putri, Ayah. Dia mengatakan hal yang tidak-tidak tentang ayahanda dan ibunda.” fitnah Putri Ayu terhadap laki-laki yang ladangnya sudah dirusak oleh Putri Ayu tadi.

Penjelasan Putri Ayu itu sontak membuat Adipatih merasa marah dan kesal karena ia merasa difitnah. Tanpa pertimbangan lagi Adipatih segera menemui petani tesebut.

“Beraninya kamu membuat putri kesayanganku menangis.” Adipatih tampak sangat marah sehingga ia mengeluarkan kata-kata kasar kepada sang petani tersebut.

“Apa maksud Adipatih? Saya benar-benar tidak mengerti perkataan Abang.” penjelasan sang petani.

“Berhenti memanggil saya dengan sebutan nama itu. Saya tidak sudi kamu panggil dengan sebutan itu. Pergi kamu dari kampungku! Kalau tidak kamu akan menyesal.” kemarahan Adipatih yang tak beralasan semakin menjadi-jadi. Petani itu pun merasa sedih dan sakit hati atas apa yang dilakukan Adipatih terhadapnya. Lebih-lebih atas fitnah Putri Ayu terhadap dirinya.

Dengan nada lirih sang petani berdoa.

“Gusti, aku terima dengan ikhlas atas apa yang di lakukan Putri Ayu kepadaku. Aku sangat menghargai Adipatih. Ia adalah orang yang sangat baik, tetapi perbuatan putrinya sangatlah menyimpang. Berilah kesadaran bagi tuan putri dan lindungilah Adipatih dari marabahaya.” sang petani tersebut bergegas membersihkan diri dan memutuskan untuk meninggalkan Desa Tanah Abang.

Keesokan harinya sang Putri Ayu berjalan jalan seorang diri di taman kerajaan. Putri Ayu melihat seorang laki-laki buta yang

berjalan dengan menggunakan tongkat. Dengan sengaja ia mengambil tongkat laki-laki tersebut secara paksa.

"Jangan, jangan ambil tongkat saya! Saya tidak bisa berjalan tanpa tongkat ini. Tolong berikan tongkat saya." kata laki-laki buta yang tongkatnya diambil oleh Putri Ayu tersebut.

"Sudah tahu buta, tetapi berani sekali kamu ke sana kemari. Seharusnya kamu itu tidur saja sepanjang hari di rumah, hahaha...." ejek Putri Ayu kepada laki-laki buta itu.

Akhirnya terjadilah tarik-menarik tongkat antara Putri Ayu dan laki-laki buta itu. Dengan tidak sengaja, putripun terdorong dan jatuh ke tanah, tangannya pun terluka.

"Aah, tolong, tolong saya, ada orang gila." teriak Putri Ayu.

"Hei, apa yang kamu lakukan, saya tidak gila, tadi kamu yang ingin mengambil tongkat saya." penjelasan laki-laki buta itu.

Putri Ayu tetap berteriak meminta tolong dan akhirnya salah satu prajurit Adipatih mendengarnya. Segera prajurit itu menolongnya dan sekaligus membawa laki-laki buta itu untuk dihadapkan kepada Adipatih.

Sesampainya di kediaman Adipatih, ibu Putri Ayupun terkejut melihat keadaan anaknya yang terluka. Kemudian Adipatih menanyakan apa yang terjadi. Lagi-lagi Putri Ayu berbohong. Putri Ayu mengatakan bahwa ia diserang oleh laki-laki buta itu secara tiba-tiba saat sedang berada di taman sendirian. Adipatih pun sangat marah. Tanpa pikir panjang atau mendengarkan penjelasan laki-laki buta tersebut Adipatih pun meminta prajuritnya untuk segera mengusir laki-laki buta itu dari Desa Tanah Abang.

"Tak kusangka kau akan sekejam ini. Jangan butakan hatimu dengan kasih sayang yang berlebihan terhadap anakmu ini. Kudengar sudah banyak warga Desa Tanah Abang yang kauperlakukan secara tidak adil hanya karena

kebutaanmu terhadap kasih sayangmu itu. Semoga apa yang terjadi padaku ini adalah yang terakhir kalinya." penjelasan laki-laki buta kepada Adipatih.

"Jangan banyak bicara laki-laki buta. Prajurit! Cepat lakukan seperti apa yang diperintahkan ayahku pada kalian!" tegas Putri Ayu pada Prajurit. Akhirnya laki-laki buta itu diusir dari Desa Tanah Abang.

Tak bisa dipungkiri bahwa putri terlahir sebagai sosok yang cantik jelita. Tidak satu pun gadis dusun lain yang mampu menandingi kelebihannya itu. Namun, semakin hari perbuatan Putri Ayu ini semakin menjadi-jadi. Putri Ayu menjadi semakin sombong dan angkuh. Bak rembulan sudah indah jauh pula.

Suatu hari dalam perkumpulan bujang-gadis dusun bermusyawarah untuk membahas berbagi tugas dalam perayaan pesta panen tahunan yang akan segera dilaksanakan. Seperti tahun-tahun sebelumnya, akan ada perayaan yang cukup meriah. Sebagai wujud syukur masyarakat Desa

Tanah Abang terhadap hasil panen yang mereka dapatkan. Mereka akan mengadakan pesta panen. Dalam acara tersebut akan ada perwakilan bujang gadis yang akan melakukan tarian berpasang-pasangan antarpemuda Desa Tanah Abang.

Kabar pertemuan dan hasil keputusan bujang-gadis tersebut sampailah ke telinga Putri Ayu. Pada suatu hari Putri Ayu tahu bahwa ia harus berpasangan dengan bujang anak petani warga dusun seberang sehingga ia sangat merasa marah. Putri Ayu merasa kesal dengan keputusan yang mengharuskan ia menari berpasangan dengan orang yang ia rasa tidak pantas dan sebanding dengannya.

Kekesalan Putri Ayu tak tertahan lagi. Putri Ayu menghampiri pertemuan tersebut.

"Tak sudi aku berpasangan dengan dia…! Tak pantas anak seorang Adipatih menari bersama dengan seorang bujang anak petani. Miskin pula seperti kamu!" sambil meludah di

depan seorang bujang seraya arahkan telunjuk kepada sang bujang tersebut.

Merah padam wajah sang bujang. Sungguh dirinya amat terhina diperlakukan seperti itu apalagi di hadapan orang banyak. Meskipun apa yang dikatakan Putri Ayu benar adanya, tetapi Putri Ayu sudah di luar batas.

“Maaf, Putri Ayu. Hanya dia bujang yang bisa menari dan cocok dengan tuan putri.” jelas dayang dayangnya.

‘’Siapa sudi! Aku tidak mau menari dengannya. Bagaimana mungkin ini terjadi, apakah kalian buta, lihat laki-laki ini, pakaian compang-camping dan bau. Kalian ingin dia berpasangan dengan saya. Yang benar saja. Kalian benar-benar tidak tahu malu. Aku putri Adipatih. Sangat memalukan bila menari dengan bujang dusun seperti dia.” tegas sang Putri Ayu,

“Aku akan menari sendiri dan jangan mimpi menari denganku.“ lanjut Putri sambil pergi meninggalkan bujang-gadis tersebut.

Perasaan kesal menyelimuti hati bujang-gadis Tanah Abang.

“Keterlaluan sekali dia. Dia pikir kita tidak bisa seperti dia. Lihat saja nanti.” ancam seorang bujang menggerutu.

“Tenang kawan! Putri Ayu akan kita beri pelajaran agar ia bisa menghargai orang lain.“ seorang bujang tampil.

“Bagaimana caranya?” seorang gadis bertanya.

”Kita pikirkan bersama.” jawab seorang bujang.

Tiba-tiba dari arah belakang seorang gadis langsung berkata.

“Aku punya usul. Biarkan Putri Ayu menari seorang diri. Kita tidak mampu menghalanginya dan kita akan buat rencana jebakan. Saat jamuan makan nanti Putri Ayu kita beri jebakan sampai ia terjatuh.” ungkap seorang bujang.

Pada waktu perayaan pesta panen tiba, Putri Ayu benar-benar menari sendirian. Gerakan putri yang lemah lembut sungguh indah dipandang mata. Banyak decak kagum akan kecantikan Putri Ayu.

“Memang pandai menari lagi cantik.” puji seorang bujang setelah pesta sudah dimulai.

Seperti kebiasaan para bujang dan gadis dusun itu, mereka akan sibuk menyiapkan keperluan pesta.

“Anakmu sangat pandai menari Abang Adipatih.” terdengar pujian dari salah satu warga terhadap Adipatih.

“Saya sangat merasa bangga, putriku terlihat begitu menawan. Aku berharap akan ada laki-laki yang pantas untuknya nanti.” penjelasan Adipatih kepada salah satu warga yang memuji anaknya tadi.

Pada malam itu seorang Pangeran tampan datang dari tanah Sriwijaya untuk menyaksikan acara pesta panen sebagai tamu kehormatan.

Putri Ayu yang mengetahui kedatangan sang Pangeran tersebut dan ia pun berusaha tampil dengan sebaik-bainya karena ia mengharapkan sang Pangeran tertarik padanya.

"Inilah jodohku yang paling tepat." pikir sang Putri Ayu.

Sementara itu di balik lumbung padi dusun itu, di tengah kegelapan, dua orang bujang telah mempersiapkan tali jebakan agar saat Putri Ayu keluar membawa baki makanan tersandung dan jatuh.

Keluarlah gadis-gadis sambil membawa baki makanan. Pada saatnya keluarlah sang Putri sambil membawa piring makanan, berjalan melenggak-lenggok sambil menebar senyum dan mengharapkan perhatian sang Pangeran. Setelah beberapa saat ia berjalan dan tiba-tiba "Bbbraak ...!" Putri Ayu terjerembab ke tanah karena rentangan tali jebakan yang sudah dipasang oleh dua bujang tadi.

"Aduuuh..."

“Prangg…”

Piring di tangan putri jatuh dan pecah berkeping-keping.

“Anakkuuu....” Adipatih terkejut dan segera menolong putrinya yang terjatuh.

“Ha …ha….ha….!” suara tawa membahana warga dusun melihat Putri Ayu yang terjatuh.

Wajah Putri Ayu merah padam menahan malu. Tak disangka air matanya keluar sambil berteriak.

“Kurrrang ajar! Siapa yang mencelakaiku?”

Semua terdiam.

“Sungguh tidak tahu adat. Aku tahu kalian mencelakakan aku karena kalian merasa iri padaku.“ Putri Ayu menangis karena ia merasa malu, apalagi di depan Pangeran.

Akhirnya Putri Ayu bersumpah.

“Ingatlah sumpahku ini! Bahwa seluruh masyarakat yang berdarah Sriwijaya akan

ditelan bumi dan yang berhubungan dengan Sriwijaya akan menjadi batu dan lenyap ditelan bumi. Kalian tak suka kami, kami akan pergi. Namun, kami tidak akan meninggalkan tempat ini karena kami yang membukanya. Kami akan menghuni alam gaib Tanah Abang."

Ketika Putri Ayu selesai mengucapkan sumpahnya ia berlari ke tanah lapang. Sesampainya ia di sana isak tangisnya bertambah dan pada saat bersamaan kilat menyambar dan guntur bersahutan. Tiba-tiba tanah bergerak merekah dan terbelah. Bersamaan dengan itu tubuh Putri Ayu yang cantik jelita itu jatuh dan masuk di telan bumi diiringi jerit histeris membahana. Bersamaan dengan itu pula rumah-rumah, kuil-kuil, dan Vihara tempat pemujaan Budha dan juga benda–benda yang berhubungan dengan Sriwijaya lenyap ditelan bumi.



Keanehan ini pun berlanjut. Semua orang yang berdarah Sriwijaya yang ikut Adipatih termasuk penduduknya lenyap tanpa bekas. Hilang menjadi penghuni alam gaib. Ketika hari mulai terang tanpak tanah yang tadinya datar

telah berubah menjadi berbukit-bukit seperti telah menelan sesuatu dan tiada berbekas.

Kini Kecantikan Putri Ayu dan kejayaan Adipatih lenyap seketika bersamaan dengan terkuburnya kesombongan dan keangkuhan mereka. Bumi telah menelan semua ketidakbaikan yang memicu perpecahan di antara mereka. Sungguh, kekayaan, kecantikan, ketampanan, ketenaran bahkan bisa menjadi sesuatu yang merugikan, lantaran tidak bisa menempatkannya pada tempat yang semestinya. Kebutaan akan kasih sayang yang terlalu berlebihan dapat melahirkan keangkuhan. Keangkuhan dapat melahirkan malapetaka yang sangat mengerikan bagi mereka yang memeliharanya.

***

Dalam perputaran waktu yang cukup lama kisah ini perlahan memudar bersamaan dengan hilangnya Desa Tanah Abang yang tertelan bumi. Namun, tetap saja, meski kini Tanah Abang telah berubah menjadi dataran dan perbukitan, nama besarnya telah didengar di segala penjuru

negeri. Hingga pada akhirnya datanglah beberapa pemuda yang membuka kembali lahan tersebut menjadi sebuah perkampugan dan lahan pertanian. Hingga pada akhirnya ramai kembali.

Belakangan baru ditemukan sebuah batu dari candi-candi yang berbentuk bangunan maupun peralatan. Penemuan ini ditafsirkan oleh masyarakat yang saat ini mendiami Desa Tanah Abang adalah peninggalan Desa Tanah Abang yang tertelan bumi dalam kisah dahulu.

Setelah masa itu berakhir akhirnya cerita Putri Ayu tersebut tersebar kembali dari mulut ke mulut dan dari masa ke masa, oleh orang tua dilanjutkan kepada anaknya. Sampai sekarang penduduk setempat sangat meyakini cerita tersebut. Mereka meyakini pernah terjadi. Meraka sering menyebut-nyebut bahwa orang-orang yang menjadi penghuni candi-candi itu adalah orang yang sudah meninggal akibat kejadian tenggelamnya tanah abang. Konon di sekitar candi tersebut sering terjadi penampakan seorang perempuan seperti seorang

putri memakai pakaian kerajaan dan mereka menafsirkan itu adalah sosok dari Putri Ayu.

Cerita ini sebagai warisan cerita rakyat Tanah Abang yang perlu dilestarikan dan patut untuk kita banggakan. Catatan cerita rakyat ini berasal dari Kantor Perpustakaan Kabupaten Muara enim.

Referensi

1. m.tiket.com/attractions/indonesia/sumatera Selatan/hotel-dekat-candi-bumiayu] . 6/04/2017
2. http://rhielo.blogspot.co.id/2012/11/asal-mula-nama-desa-tanah-abang.html. 6/04/2017.

BIODATA PENULIS DAN ILUSTRATOR



Nama lengkap	:	Sandi Irawan
Nama panggilan	:	Sandi
Tempat/tanggal lahir	:	Benakat Minyak,14 Juni 1995
Alamat	:	Desa Benakat Minyak, Kec. Talang Ubi, Kab. Penukal Abab Lematang Ilir (PALI),Sumatera Selatan, Indonesia.
Riwayat pendidikan	:	SDN 21 Talang Ubi. SMPN 03 Talang Ubi. SMAN 01 Ubi. Saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Talang Sriwijaya Palembang, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, semester Dua.